MEI 2015 TELAH TERBIT DARI REMANGKYA SIANG !!!

GARDA BLAKANG



TERLEPAS DARI PERSOALAN APAPUN

INILAH YANG PALING HANGAT!

HANYA MANUSIA YANG BENCI MONOTON BACA ini !!

Vol. .01

PERTAMA KALI DIPUBLIKASIKAN DI YOGYAKARTA Mei 2015

GARDA BLAKANG ZINE Vol.1

© GARDA BLAKANG

Bukan Barang baru

Tapi Hidup & Aktual.

EDISI INI DIBUAT SEBAGAI PENANDA ATAS TERPAKSA WARASNYA KAUM MUDA KETERBELAKANGAN DAN UPAYA PELESTARIAN WACANA SENI RUPA DI KALANGAN AKADEMISI SENI RUPAWAN/WATI

KONTRIBUTOR PENGISI : ADHAN 'CEMPE' ADITYA, CHRISNA FERNAND., LESTYONO a.k.a IWAK PITIK, PRAHASDHIKA D.Y, RACHMAD AFFANDI.

2015

INDONESIAN ART

SAYA TAK BUTUH ARTIST IMITASI !!

ZINE

GARDA BLAKANG FANZINE

Diterbitkan atas kerja sama Komunitas RANGKA-TULANG.

Penyunting Kata 2X : ADHI PANDOYO

Perwajahan isi : VALDO MANULLANG

BACA SKARANG!

Untuk Aduan / Info :

@Rangkatulang

ONLY FOR INTELLECTUALS REBELMAN

GARDA

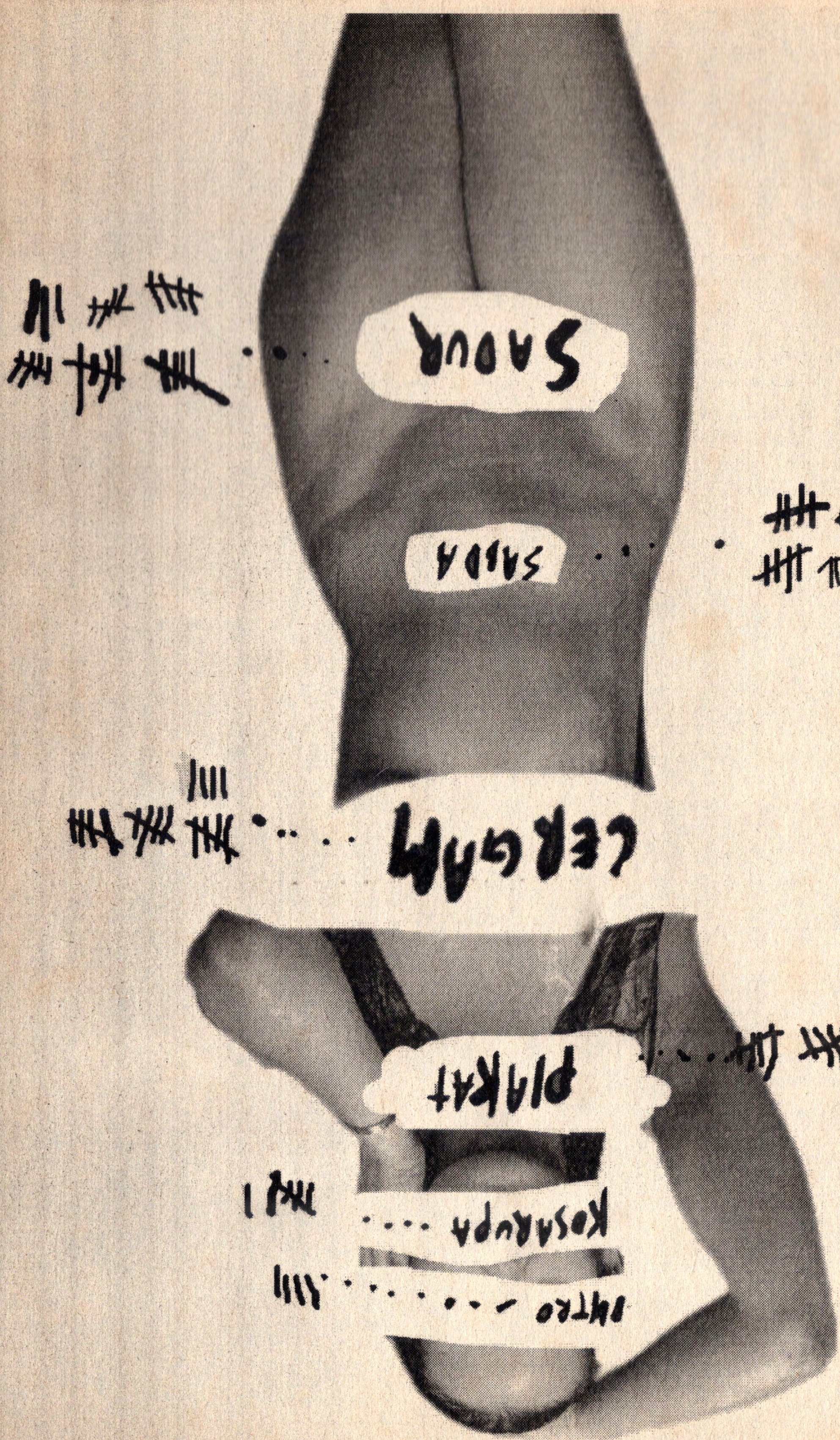
Kreatifitas mahasiswa seni
mati selagi tumbuh?!



BLAKANG

Ayo Berhenti! Stop!!
Ini Tinju untuk kepalamu, mulutmu
Stop! Stop!
(dalam ratusan tahun
perjalanan bangsaku
ini terjadi bukan mimpi)
Negeriku
Sahabatku
Saudaraku
telah terluka*

*) Kutipan puisi Amrus Natalsya
berjudul Warna dan Mata
(untuk temanku Kiat Sek dan Benny Chiung).
Puisi ini pernah dibacakan dalam malam pembukaan
Pameran Tunggal Lukisan Kayu 1 Amrus Natalsya
di Galeri Mon Decor, 1999.
Periksa Misbach Thamrin,
Amrus Natalsya dan Bumi Tarung
(Bogor: Ammat Studio, 2008), hlm. 27.


SAUR
SAUA
PLAKAT
KOSARUPA

OTOKRITIK: KAMPUS SEPI, KREATIFITAS MANDEG, KAH?

Adalah bagaimana daya kritis mahasiswa kemudian dipertanyakan. Mahasiswa merupakan komunal yang identik dengan 'pengambil peran' dalam soal 'kemana arah pendidikan ini akan dibawa'. Bahkan juga identik dengan kritik-kritik yang mengawal perkembangan negara ini. Kekuatan mahasiswa dalam mengkritisi tidak bisa kita kesampingkan begitu saja. Contoh yang sederhana dapat kita simak dalam pergerakan mahasiswa era '98.

Namun, kondisi sekarang berbeda. Isu atau kegelisahan saat ini beragam, tidak tunggal seperti waktu itu. Saat ini kami lebih mudah untuk digiring atau dialih-isukan dengan berita *trending topic* yang menghampiri akun-akun media sosial. Kini cara mengkritisi pun sudah lain. Misalnya membuat dan mengisi petisi yang mana dapat kita lakukan di rumah. Kami kira itu juga menjadi salah satu faktor yang kian membuat mahasiswa sekarang terkesan tidak bergerak.

Akan tetapi ketika timbul kegelisahan tentang 'mahasiswa sekarang' yang tidak bergerak untuk mengkritisi, kami pun tidak sepenuhnya sepakat begitu saja. Sebab kami masih menemukan mahasiswa di sini atau di luar sana yang masih bergerak dengan caranya masing-masing. Bagi kami tiada lain kecuali jalan berkesenian.

Kemudian yang menjadi kegelisahan kami di sini adalah kreatifitas berkesenian mahasiswa yang mana jalannya berbanding lurus dengan lesunya arus seni rupa saat ini; sepi. Apakah benar sepi? Setidaknya begitulah yang banyak dirasakan kawan-kawan mahasiswa.

Ya, begitulah yang juga dirasakan oleh kami; kelompok yang bernama Garda Blakang. Bisa dikatakan kami tidak terlalu sering nongkrong di kampus. Namun menyoal sepinya kampus, tak jarang -kami dapati- diamini oleh kawan-kawan lain dalam obrolan santai di kantin, warung kopi, dan tempat lainnya.

Barangkali bagi kami masalah sepinya kampus pada mulanya tidak terlalu terasa, sebab kami disibukkan oleh tugas dan memang sebagian dari kami juga disibukkan kegiatan komunitas, khususnya di Rangka Tulang. Di luar kampus, kami kerap merasa jenuh menikmati agenda pameran yang begitu banyak, sementara secara tampilan pameran dan karyanya cenderung begitu-begitu saja. Kami menerka bahwa hal ini dikarenakan 'seni rupa sedang sepi'. Pun kami, masih mencari akan menghadirkan karya atau kesenian yang seperti apa. Namun ketika pulang, ke kampus… kami semakin diru-dung sepi!

Sepi di sini bukan sekadar soal tidak ada lagi mahasiswa yang nongkrong. Namun lebih kepada soal tidak adanya gesekan kreatifitas. Mari kita lihat tentang acara-acara yang diselenggarakan oleh kawan-kawan di kampus, atau di luar kampus. Kendati masih ada bermacam acara, namun apakah masih berdam pak masif bagi kepekaan kita? Terutama dalam hal: "Apakah kita merasa ada gesekan kreatifitas yang kemudian memacu kita untuk terus melahirkan karya?"

Tidak perlu buru-buru saling menyalahkan. Tidak usah pula buru-buru membandingkan mahasiswa sekarang dengan yang dulu sekali. Tetapi kalau sekedar bertanya perihal 'sepi'nya kampus; Apakah karena tidak ada yang lembur di kampus hingga larut malam? atau Apakah karena kampus tidak lagi membuat kita semua merasa pulang?

Sementara, ketika kita melihat banyak dari kawan-kawan yang masih terus berkesenian di luar kampus. Maka hal itu menunjukkan bahwa kawan-kawan terus bergerak, pun terus berkarya kan? Namun mengapa kampus masih terasa sepi? Lantas rumusan masalahnya adalah bagaimana supaya tidak terasa sepi lagi? itulah yang harus kita formulasikan jawabannya.

Pada dasarnya kegelisahan mengenai 'sepi' di sini ada pada 'sepinya wacana'. Dimana kurangnya gesekan kreatifitas menjadi kian terasa, atau terlihat seperti mandegnya kreatifitas. Kalaupun ada cenderung bersifat kewajiban akademik maupun pesanan proyekan pameran atau proyekan patron seni semata

Kami membayangkan adanya gairah-gairah berkesenian dari dalam kampus yang menggaung ke luar. Misalnya dari kelompok-kelompok yang memiliki ketertarikan atau sudut pandang yang berbeda dalam laku keseniannya. Kali ini kita bisa ambil contoh dari beberapa tahun yang lalu, ketika ada kelompok yang kemudian menggarap apa yang menjadi ketertarikan mereka saat itu. Diantaranya mulai dari masalah politik dan pasar seni, sejarah seni sampai dalam berbagai aspek produk seni semisal *performance art*, komik, mural, eksperimental, hingga yang sekedar *having fun* dan lain-lain.

Kami hanya bisa mencoba memantik, dengan membuat acara kecil mengenai apa yang kami rasakan. Mungkin juga 'sepi' ini dirasakan kawan-kawan yang lain. Kami senantiasa berharap ada gesekan kreatifitas yang mendobrak sepi, lengkap dengan aura berkesenian berintensitas tinggi yang memanggil kita kembali pulang ke habitat eksperimen seni di kampus. Eksperimen di sini tentu tidak melulu menyoal tugas di kampus, meskipun hal itu jelas tidak bisa dikesampingkan. Sehingga, ketika berkesenian di luar sana, kampus benar-benar menjadi rumah untuk kita ketika kita ingin merasa pulang, ketika kita ingin saling berbagi pengalaman, belajar, atau menjaring kekuatan.

Kami pun tidak tahu bagaimana nantinya aura kreatifitas tersebut bisa terbangun. Sedang yang kami tahu, hanyalah perasaan kesepian. Dalam kampus kami belajar dari kelas, dan kita semua tahu itu terbatas. Banyak pengalaman yang tidak terbagi ketika di kelas. Oleh sebabnya kami menjaga kreatifitas melalui wahana luar kampus. Tentunya ini bukan ajakan untuk berama-ramai 'keluar dari kampus'! Namun lebih sekedar memancing gairah kreatifitas kita di dalam kampus, semata-mata agar semakin mempersiapkan diri di kehidupan nyata di luar kampus!

Tentu saja harapan kami ketika di kampus, dengan aura berkesenian itu, kami ingin merasa pulang…

Salam rupa seni!!!

Adnan cempe aditya

(Tulisan ini pernah disebarkan saat performance art berlangsung di kampus FSR, ISI; 21 April 2015)

V

Mau Kesenian & Seni Rupa Indonesia ... mendadak ng



BERSATULAH

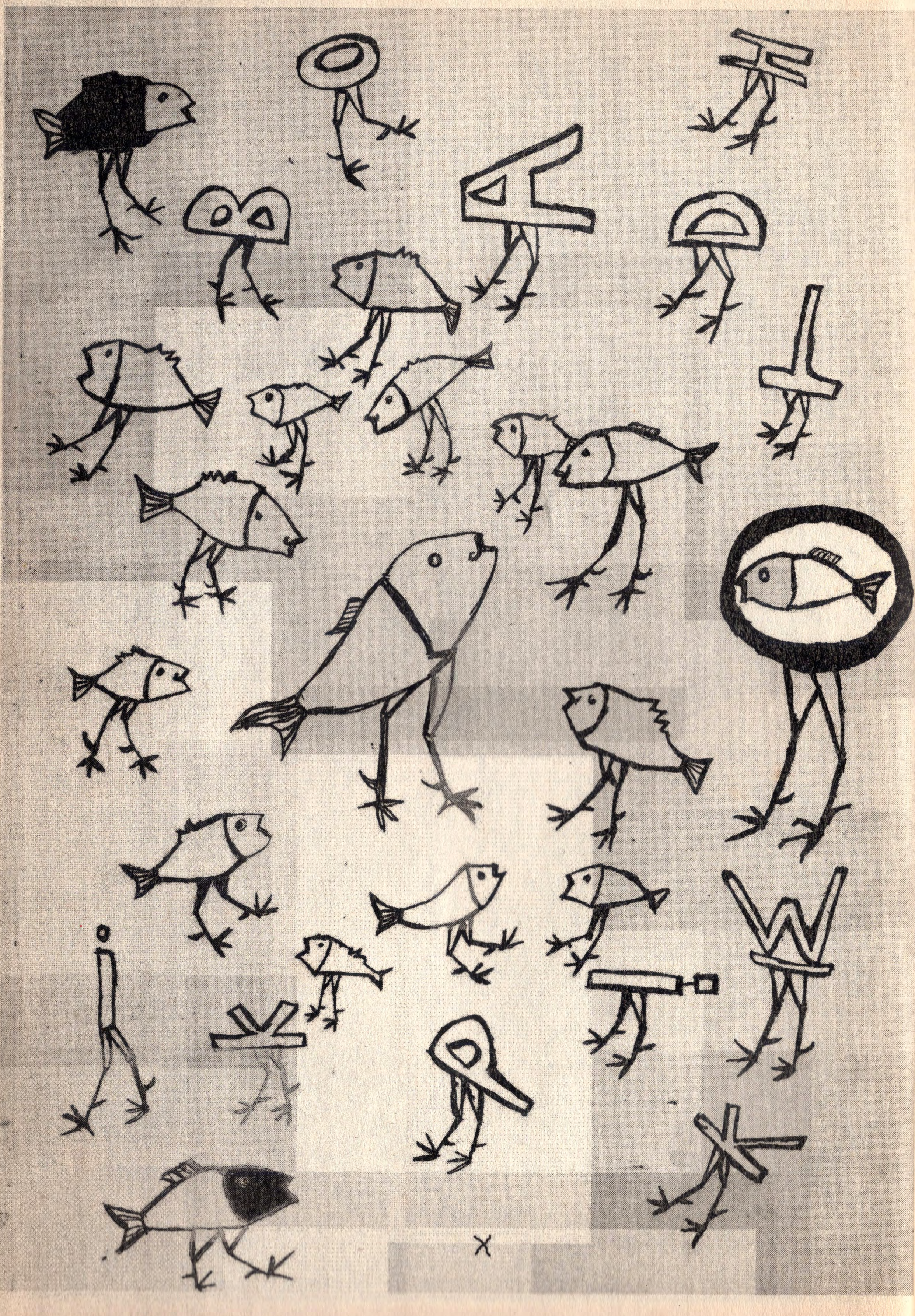
KALIAN

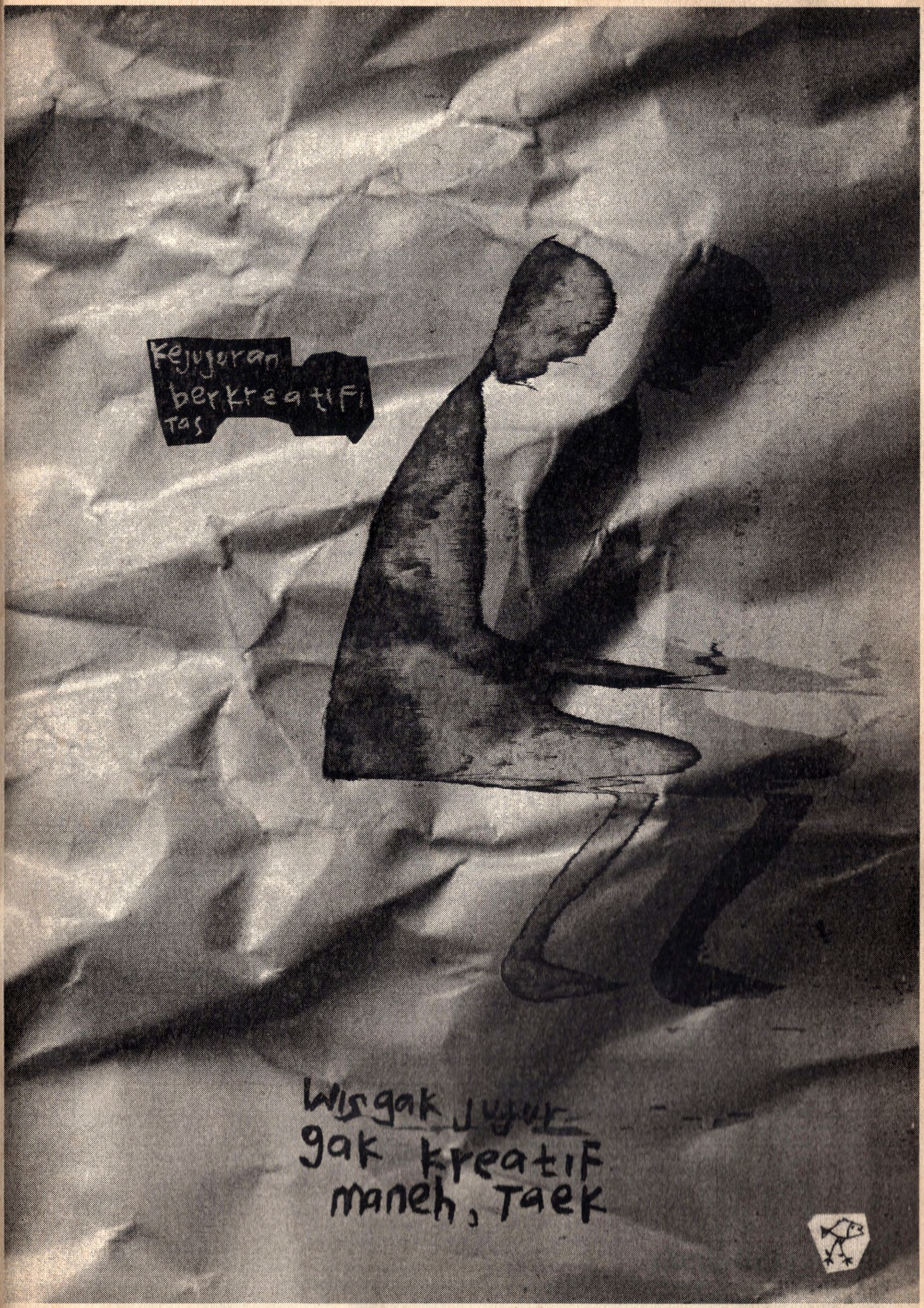
MAHASISWA


MALAS-SWA
SEBUAH USAHA MEMBATASI
RUANG KREATIF.....
GARDA BLAKANG

MENCARI FORMULASI?!

APA?!

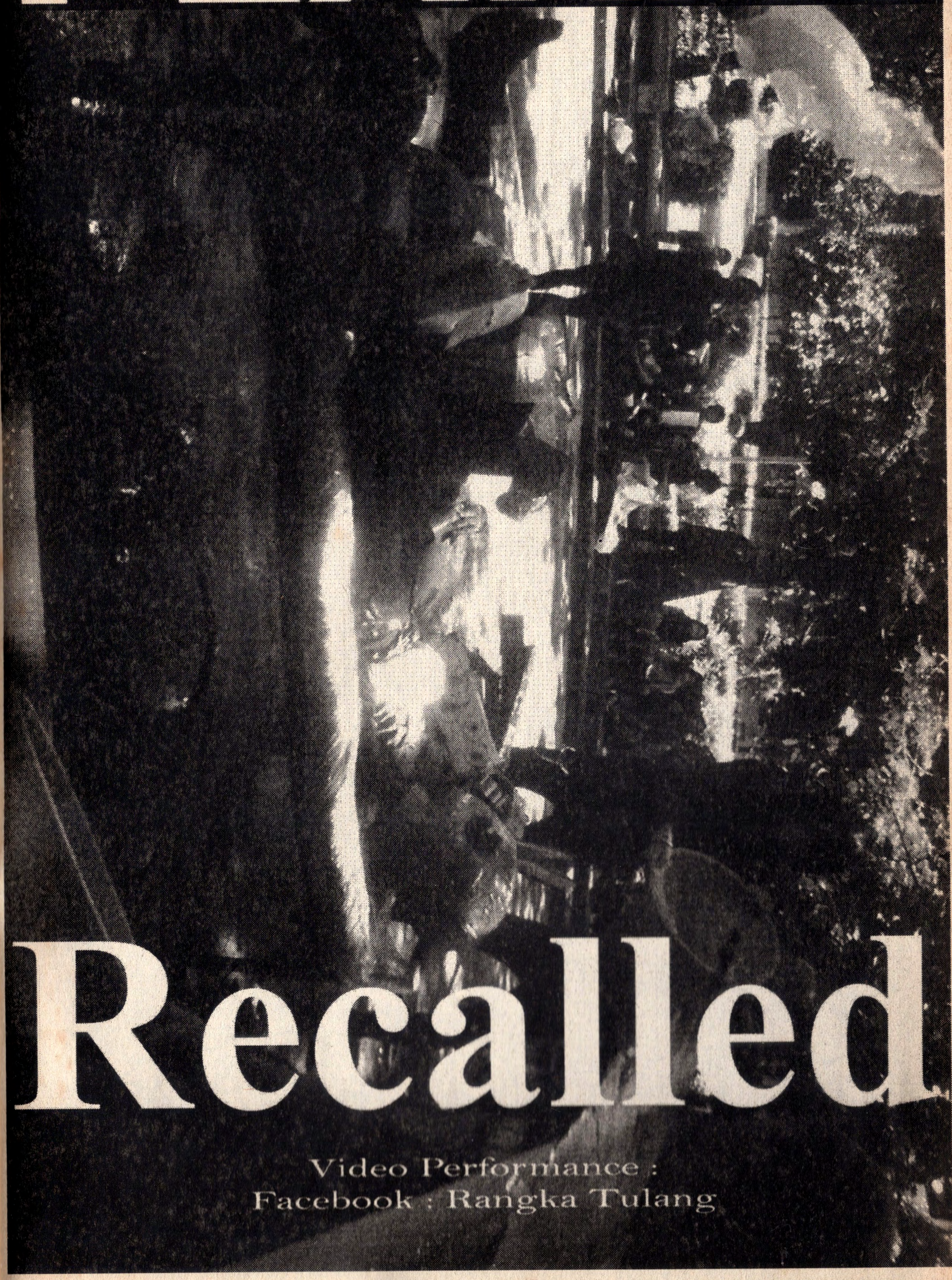



Kejujuran
berkreatifi
tas
Wisgak jujur
gak kreatif
maneh, Taek

kesenian
masa depan indonesia
dan
kekinian
mahasiswa
anti Masadepan



PLAKAT



Recalled

Video Performance :
Facebook : Rangka Tulang

R.E.C.A.L.L.E.D

Garda Blakang "Performance Art"

Siang terik hari rabu tanggal 21 april lalu. Sebuah "performance art" segar muncul demi menanggapi sepinya wacana di kampus. Semata-mata memanggil kembali semangat mahasiswa untuk mengaktifkan gesekan kreatifitas dalam berkesenian. Sehingga mahasiswa mempunyai daya saing secara estetis.

Dimulai dengan membaca puisi bermuatan otokritik, kemudian dilanjutkan dengan memberi kesempatan bagi para teman-teman mahasiswa yang hadir untuk menulis di kain yang sudah disediakan. Menulis disini berarti menorehkan harapan atau strategi untuk menghidupkan pewacanaan dan kreatifitas berkesenian di kampus seni. Sembari menunggu para teman mahasiswa selesai menulis, tiga teman dari garda blakang mulai tidur di kasur yang diletakkan di tengah plaza. Diiringi biola dengan suara lesu yang menidurkan seolah memberi rasa syahdu yang membuat orang tak mau terbangun.

Di satu sisi kasur diibarakan sebagai zona nyaman bagi kebanyakan orang untuk terlelap demi melepas lelah. Sedang di sisi lain, kasur menjadi simbol kemalasan, terbukti dengan berdiam diri di atas kasur tanpa tertidur sekalipun, seringkali membuat kita malas beranjak kerja.

Setelah para teman mahasiswa selesai menuliskan harapan mereka, satu dari kami meminta mereka mengguyur tiga anggota garda blakang yang tertidur di kasur dengan air yang sudah tersedia. Mengguyur menjadi simbol membangunkan daya kreatif mahasiswa agar kembali bergerak dan berkreasi. Mengguyur juga menjadi peran untuk mengembalikannya ke titik sadar dan kritis terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan kampus. Tentu dengan cap 'siswa yang maha', berarti mahasiswa mempunyai hak untuk bersuara dan mengawal kemana arah pendidikan akan dibawa, dalam hal ini seni rupa khususnya.

Akhirnya dengan ini kami hanya mencoba memantik teman-teman mahasiswa untuk mulai menjalin kembali kebersamaan dalam wadah kreatifitas. Tidak melulu kreatifitas dalam mengerjakan tugas maupun rutinitas akademis lainnya. Semata-mata agar kampus tidak lagi terasa sunyi, sepi; wacana dan kreatifitas.

Prahasdhika

GARDA BLAKANG

"Kesekian kali di ISI Yogyakarta no. 1"

"Kesekian kali di ISI Yogyakarta"

"Ars Longa Vita Brevis"

Semboyan latin tersebut cukup akrab bagi mereka yang belajar seni di institusi ini. Itulah pula yang kiranya memenuhi benak seorang anak desa yang bernama lengkap R.J. Katamsi Martoraharjo. Katamsi sempat menjadi guru di sekolah menegah pribumi pertama alias MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), hingga menjadi orang pribumi pertama yang memimpin AMS (Algemene Middlebare School, atau setingkat SMA) di Yogyakarta. Manusia satu inilah yang kelak berperan besar dalam pendirian ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta.

Bersamaan dengan pindahnya ibukota Negara dari Jakarta ke Yogyakarta pada tahun 1946, berkumpulah tokoh-tokoh seniman seperti S. Sudjodjono, Hendra Gunawan, Sindusisworo, Kusnadi dan rekan-rekan seniman maupun budayawan lainnya. Mereka pada umumnya menghendaki berdirinya sebuah akademi kesenian. Mereka menilai bahwa akademi kesenian sudah sepantasnya dipunyai oleh sebuah negara merdeka.

Tertanggal 15 Desember 1949, gagasan tentang pendirian akademi kesenian berhasil diwujudkan lewat perantara RJ. Katamsi. Kala itu Katamsi menjabat sebagai Pimpinan Bagian Kebudayaan Jawatan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, sekaligus selaku direktur pertamanya. Cita-citanya -membimbing barisan seniman-seniman baru yang kreatif dan berguna bagi bangsa- bisa dibilang menjadi pekerjaan yang cukup berat, mengingat kondisi pendukung saat itu serba terbatas bahkan cenderung lemah. Dari segi infrastruktur saja, baik gedung ajar maupun SDM, bisa dibilang nol. Maka penopang satu-satunya hanya semangat membangun yang berkobar pada tiap-tiap tokoh pendukungnya. Persoalan dan hambatan akhirnya bisa diatasi berkat perjuangan bersama dosen-dosen pembantu seperti Ki Pamopuspito, Dr. Martohusodo dan Dr. Radio-poetro.

I

Kiprah Katamsi begitu berharga dalam menahkodai bahtera ASRI, khususnya dalam mengarungi lautan pendidikan seni selama delapan tahun. Guna mengenang jasanya sebagai peletak dasar Akademi Seni Rupa Indonesia, diciptakanlah patung Katamsi di kampus tersebut. Awalnya patung Katamsi ditempatkan dekat pohon beringin, tepatnya di halaman ASRI Gampingan. Secara historis patung Katamsi adalah saksi bisu bagaimana para perupa muda hilir-mudik mengisi bangku akademik seni. Maka patung Katamsi telah menjelma simbol kecil dalam daya hidup kesenian di kampus yang kini bernama Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia.

Salah satu babak-babak penting menyangkut patung RJ. Katamsi dan perkembangan seni rupa Indonesia terjadi kala anggota dari kelompok "Kepribadian Apa / PIPA" yakni Slamet Riyadi dan Redha Sorana sengaja memamerkan karya seni berjudul suatu kali di STSRI "ASRI" pada tahun 1977. Di dalam keseluruhan karya tersebut, diantaranya: Dibalutnya patung Katamsi dengan kain; Dibentangkannya koran pada jalan masuk gedung; Memayungi tulisan ASRI dengan payung hitam; dan memasang spanduk bertuliskan "SELAMAT BERLOMBA MERAIH GELAR". Karya yang ditujukan untuk menyambut calon sarjana ini menjadi kritik atas sistem yang diberlakukan kampus. Adapun karya itu menjadi upaya pembongkaran kekakuan seni rupa di ruang akademik kampus sekaligus memprotes kebijakan pendidikan yang menyendatkan. Bahkan lebih jauh instalasi tadi memicu pertanyaan-pertanyaan seputar hakikat kesenimanan, mahasiswa seni dan gelar sarjana seni itu sendiri. Baik seni dan pekerjaan yang mapan, maupun seniman dan keberpihakannya.

Barangkali kelompok PIPA bukanlah sebuah gerakan politik, namun langkah protes tersebut sulit dilepas dari kondisi represif era Orde Baru. Represifisme ini sendiri merasuki dunia akademik seni melalui pembatasan kreatifitas mahasiswanya. Mulai dari diterapkannya kebijakan *floating mass* atau secara sederhana berarti larangan berpolitik bagi masyarakat awam termasuk mahasiswa. Hingga diperparah dengan adanya NKK-BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus-Badan Koordinasi Kemahasiswaan) yang terang ditujukan untuk meredam aktivisme dan kreatifitas mahasiswa kala itu.



'Garda Blakang '*Kesekian kali di ISI Yogyakarta no.2*" 2015

II

Pada 21 april lalu, kami menghadirkan karya eksperimental. Di satu sisi, karya kami semata-mata mengingatkan kembali sebuah peristiwa seni yang terjadi kurang lebih tiga puluh delapan tahun yang lalu tersebut. Dimana sebuah karya seni sanggup mengekspresikan pemberontakan atas kemacetan kreatifitas di dalam dunia akademi seni ini. Di sisi lain karya kami menjadi bagian dari genealogi respon terhadap kekakuan kondisi kampus yang tampaknya masih terus menghantui sejak tiga puluh delapan tahun lalu.

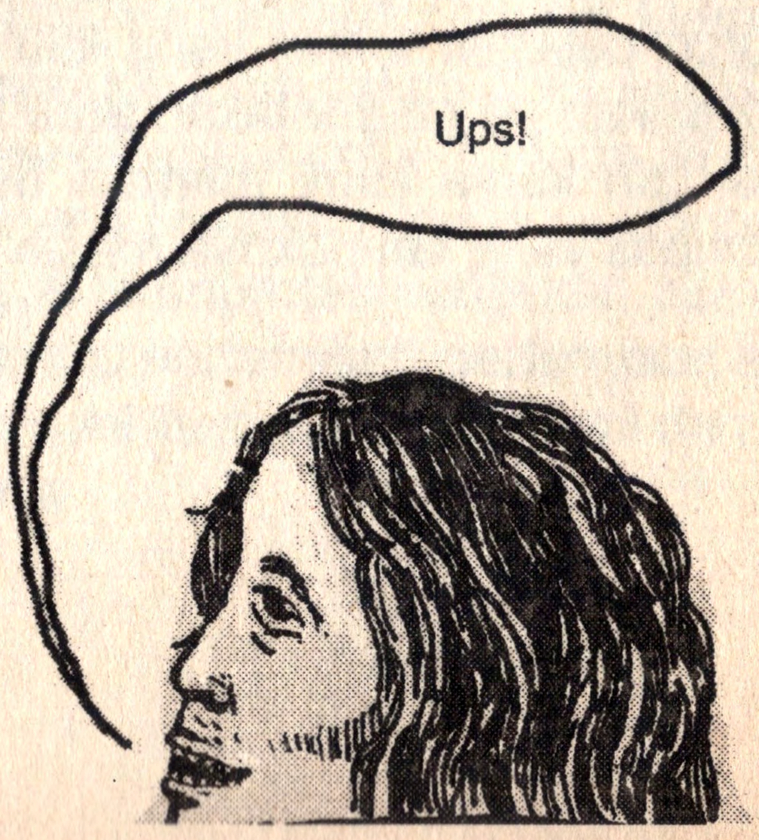
Taruhlah pendisiplinan dunia seni yang terbukti menenggelamkan mahasiswa seni dalam rutinitas akademik semisal tugas-tugas yang membabi buta, seminar-seminar, jam kerja studio yang pelit hingga minimnya jatah kuliah, belum lagi dosen yang membolos. Barangkali hal tersebut memang bermanfaat bagi pendidikan seni, meskipun jelas untuk tiga hal yang terakhir mengarah pada perilaku korup dalam dunia pendidikan moderen nan komersil. Dimana mahasiswa sebagai pembeli fasilitas, sudah selayaknya menerimanya semaksimal mungkin. Sempat beredar kabar di fakultas/jurusan lain fasilitas menumpuk tak terpakai oleh sebab tak terlalu dibutuhkan, sehingga berkesan pemborosan. Padahal di fakultas/jurusan tertentu begitu banyak membutuhkan fasilitas namun minim pengadaan. Belum lagi dalam hal merangsang disiplin kreatif, kentara sekali kurikulum pendidikan seni kesulitan membedakan prioritas antara disiplin berkarya dengan disiplin formal absensi semata. Alhasil kampus seni yang mentereng, teratur, tertata rapi lengkap dengan larangan di sana sini, terkesan begitu sepi aktivitas. Sementara mustahil menolak kenyataan bahwa mahasiswanya begitu kaya potensi!

Akhirnya karya kami adalah sebuah ungkapan berduka. Sebilah payung buat nama institusi seni dan setelan jas hujan berpolkadot warna warni untuk monumen katamsi. Semata mata melazimi bahwa simbol hanya akan menjelma mitos, apabila representasinya sekedar citra, sementara kenyataannya pongah. Inilah persembahan spesial kepada kami generasi yang masih terlena, agar berani terhujani larangan dan kritik. Agar sanggup survive dalam derasnya hujan komersialisasi, yang menikam esensi kretifitas seni demi dapur mengepul dan setelan bergengsi. Agar berani meyakini sebuah revolusi seni yang tangguh menempuh kuasa kurasi dan angkuhnya hegemoni galeri-galeri. Agar sanggup menghadapi deru persaingan antar seniman di luar institusi !

Sebab kawanku, institusi hari ini tak menjanjikan apa-apa selain kekakuan akademik, transfer pembayaran dan rutinitas semu lengkap dengan larangan-larangan yang menyetir potensi kita pada sebuah jalan lengang bernama formalisme yang menyendatkan. Ketika mahasiswa baru adalah bahan mentah di mata industri pendidikan kampus, dan setelah TA jadilah ia barang jadi yang dilepas kebingungan di pasaran. Sang kampus merasa lunas dengan perdagangan ilmunya via kenang-kenangan ijazah. Lantas, seberapa besarkah arti ijazah buat seorang seniman?



Chrisna Fernand



Di AWANG WANG!?

Hmmm.... ini menjenangkan
Saat ini Aku tenang
dalam Ruang
BeBas....

Di Lanjut..

TAK ada LAGI KOTAK RAHASIA yg hrus di PECAHKAN

AKU MERASA HANGAT DAMAI DAN..... TENANG....

TIDUR NYA KESATRIA DI AWANG2

DAN KETIKA KE SATRIA MULAI BANGUN.....

DIMA-NA.... PEDA-MGKU!

KSATRIA kehilangan kekuatannya...DAN TAK TAU... SIAPA MUSUHNYA... DAN SIAPA YG HARUS DI BELA

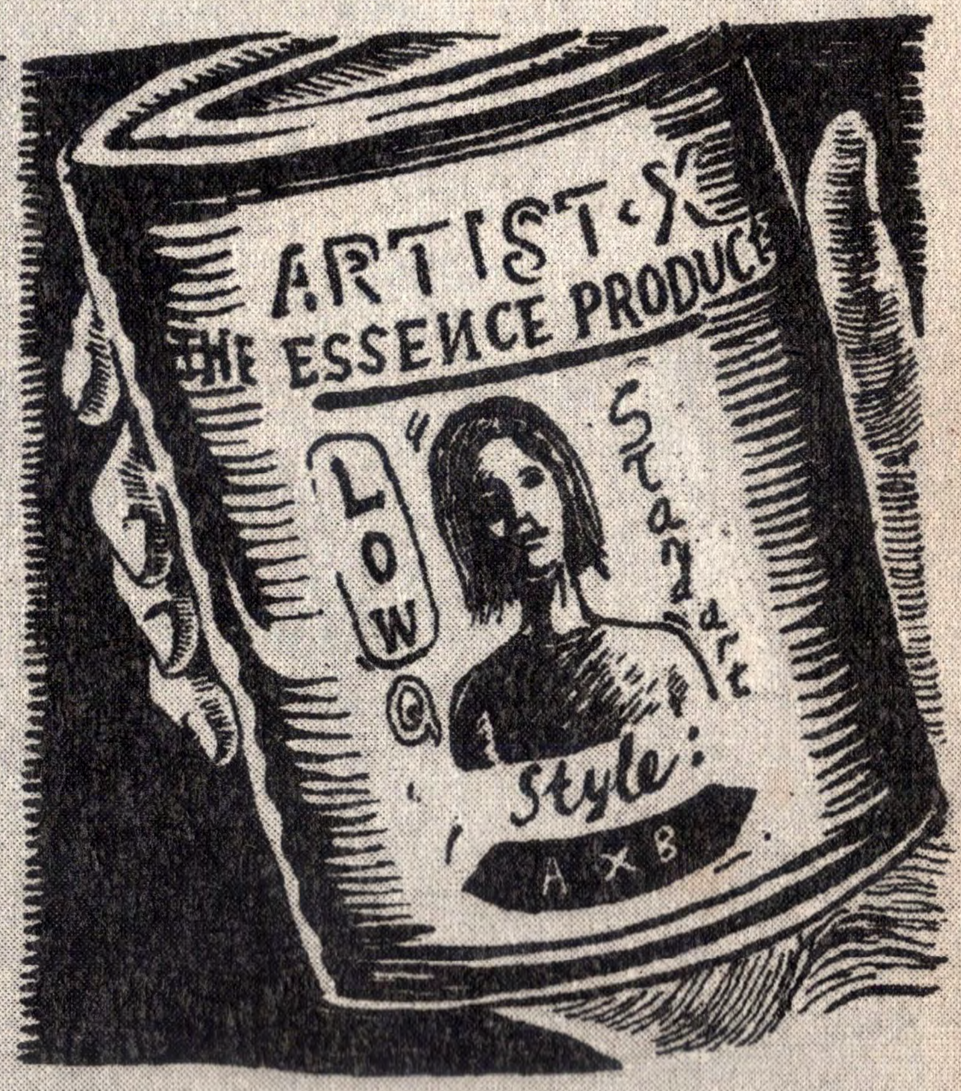
TAMAT.....

J U N K













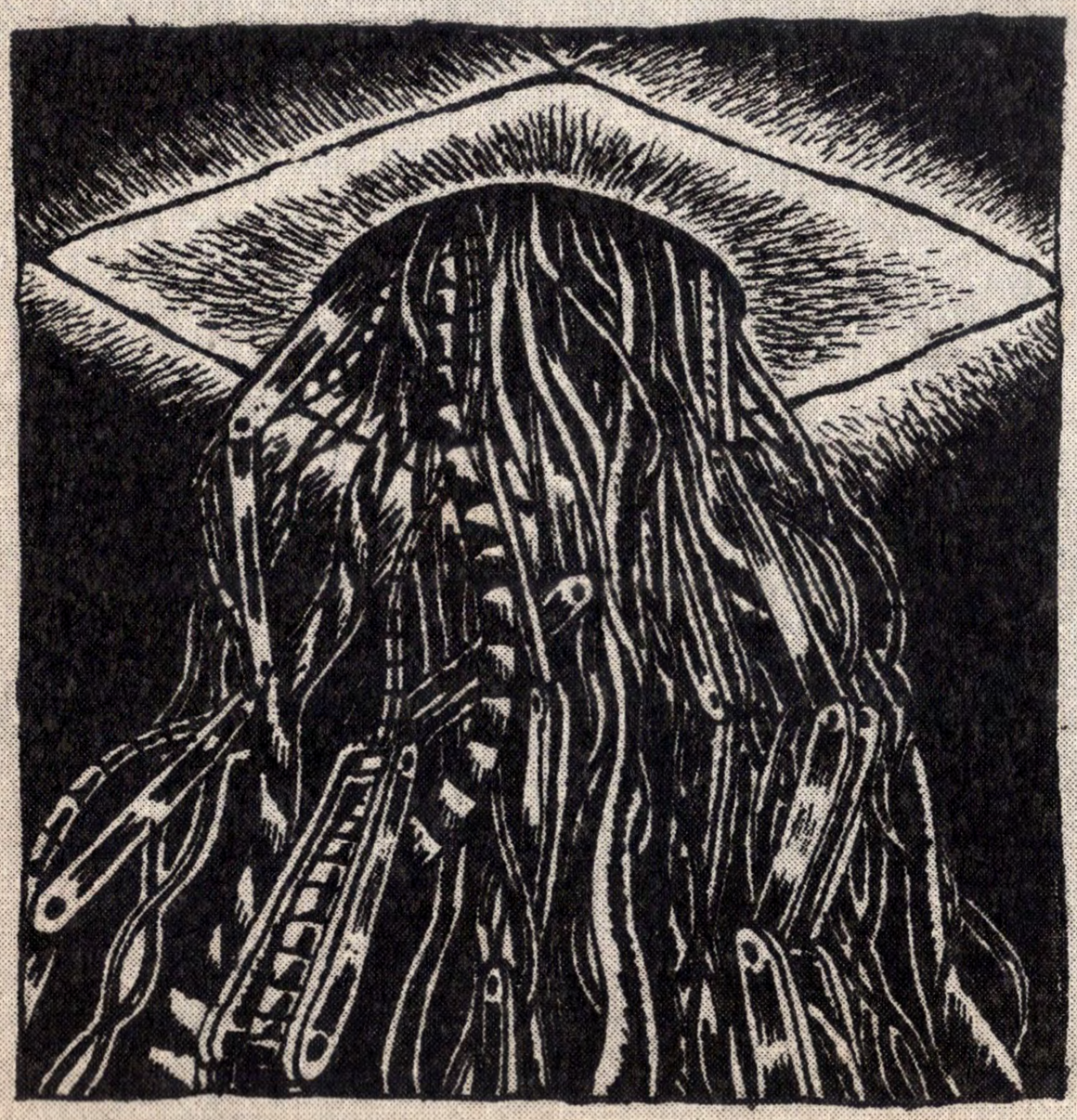





NUREL









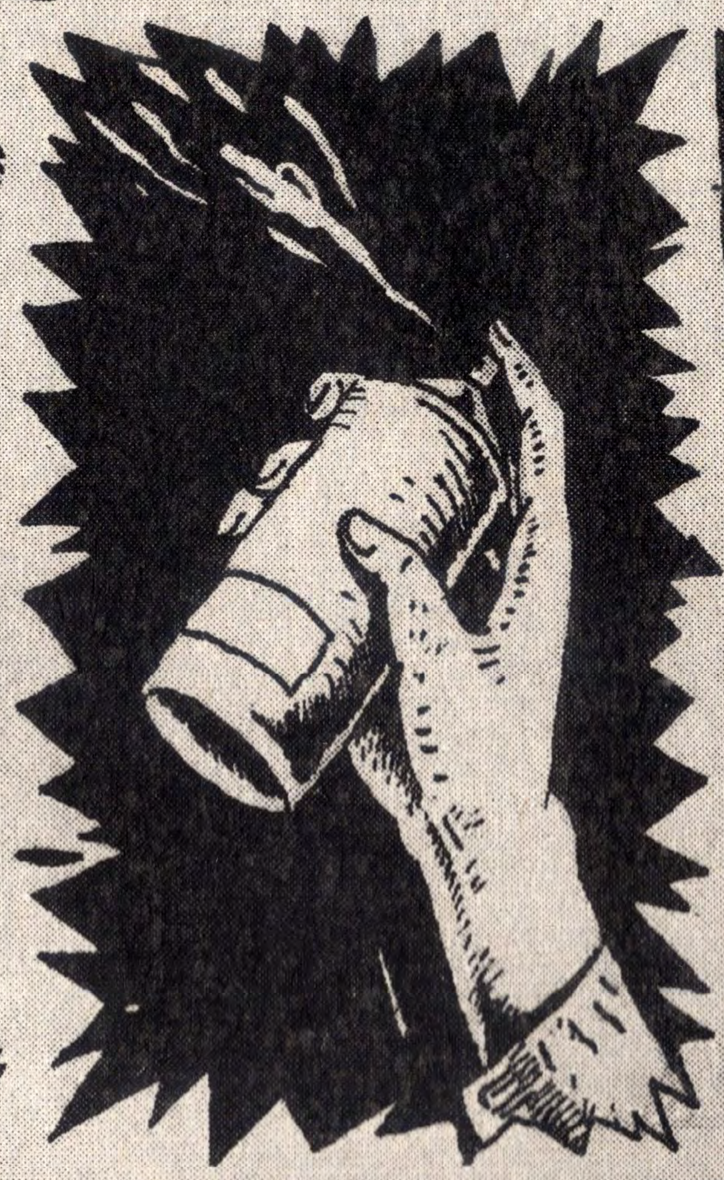

SY
SYSTEM
SYSTEM
SYSTEM








FACTORY ARTISTS
TRADE MARK
20 15
OPEN VACANCIES

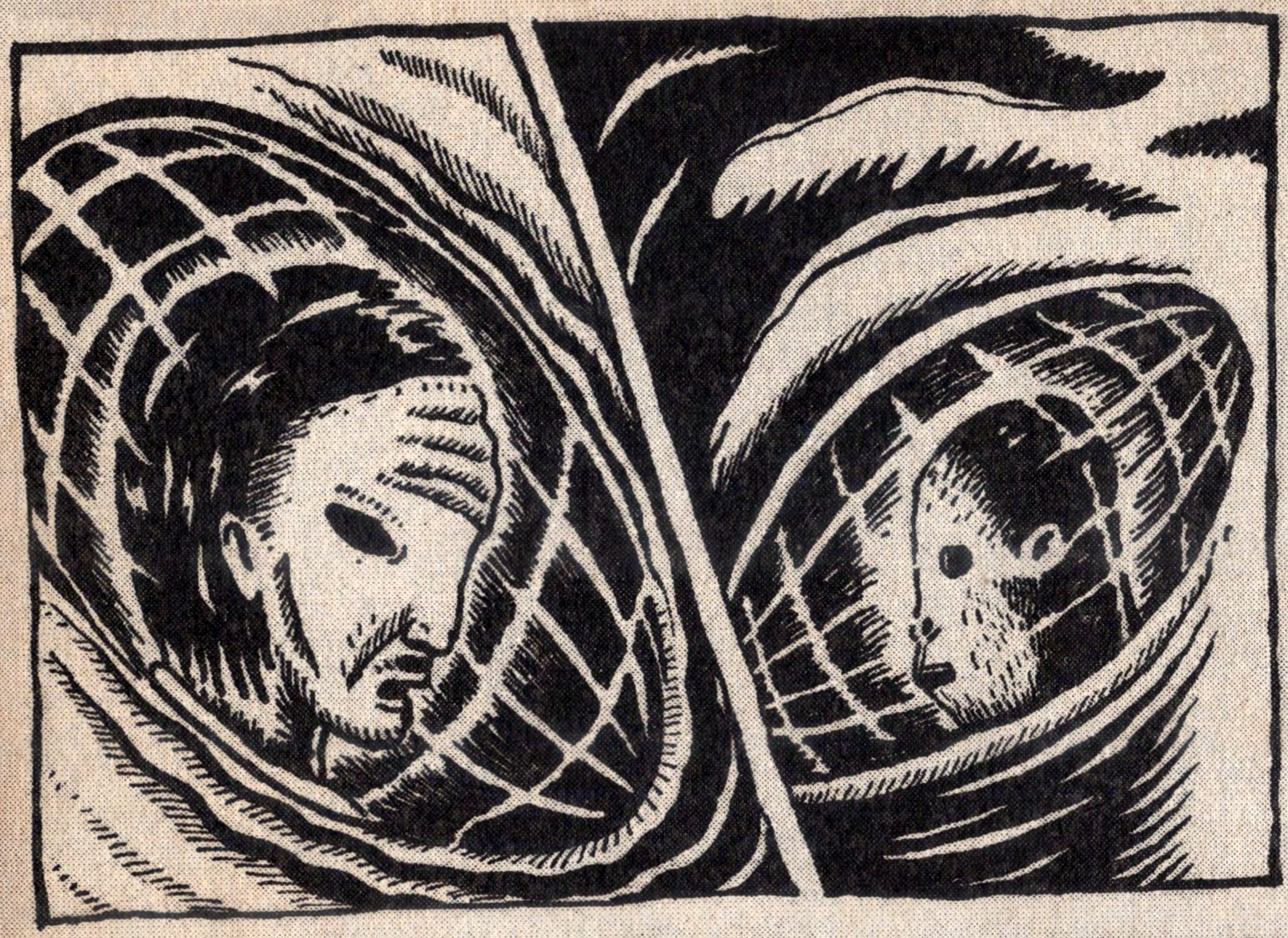




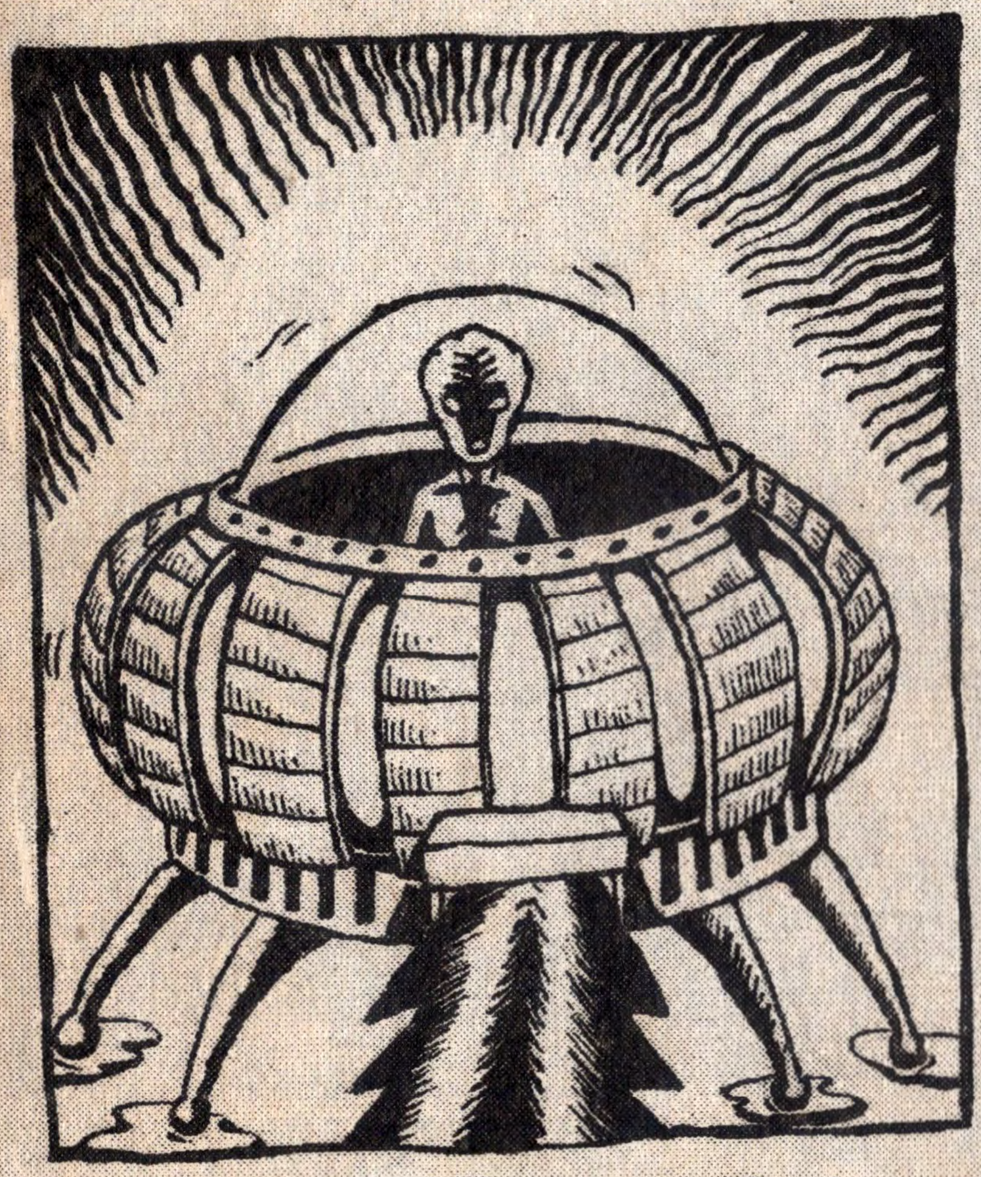


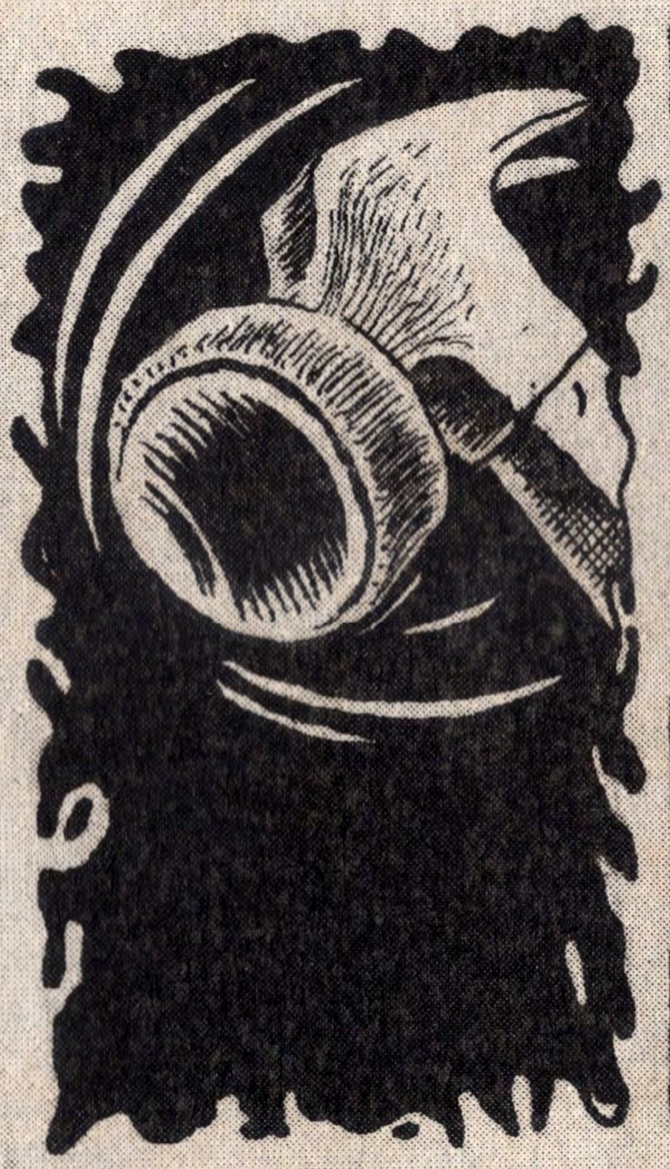



2008
100.000
ORGANIZATION



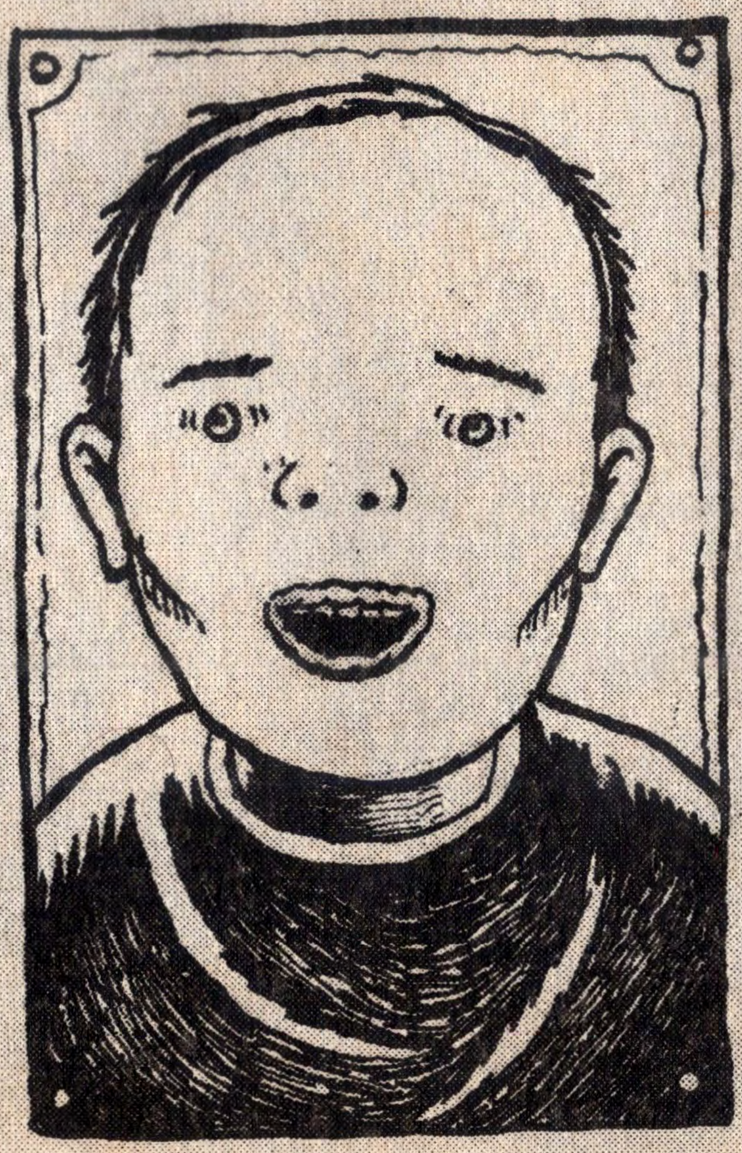


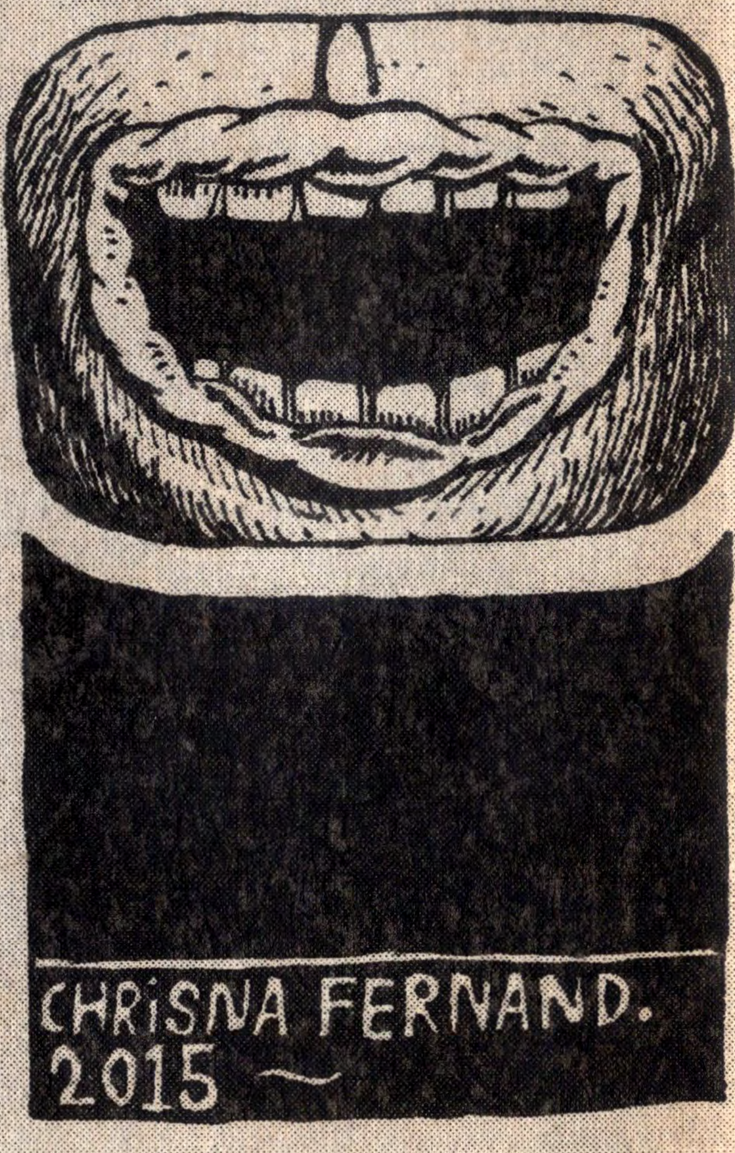











CHRISNA FERNAND.
2015

Maaf Kawanku

Maaf Kawanku, terlalu sulit untuk ku berkata-kata

Tanganku bukan pena meski hati bersuara dan menulis sajak

Suaraku hanya mahasiswa ingusan miskin wacana

Menjadi follower kebodohan, mengikuti mereka yang ada di bangku almamater.

Anatomi telanjang, kemalasan tak berambut

lebih sering melihatkan kebodohan

dari pada ideal rerasan ide, tapi tak punya teman,

Rambut kuas mbrodol, mendengar isu hanya konyol

pengelesaian sudah onani di kanvas

Mendengar diri lebih konyol,

karena takut menjadi diri sendiri

Mata ini lebih sering melihat warna

dari pada melihat permasalan.

Itukan urusan mereka yang tak tahu urusanku.

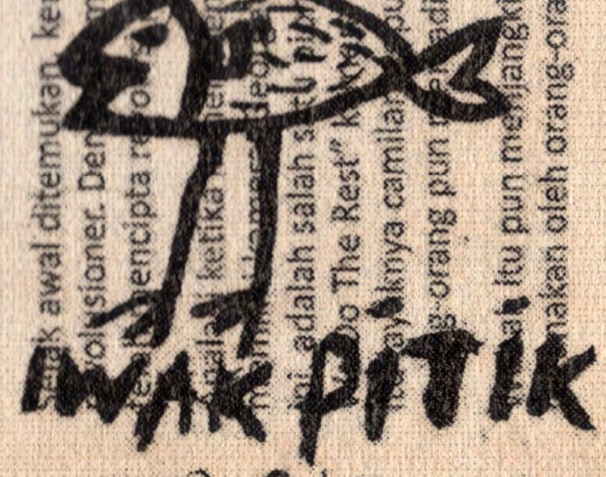
Tapi ih urusanku untuk tahu urusan mereka

Oh... beasiswa...

Beasiswa untuk masuk rumah sakit jiwa...



Foto dan Realitas Nigeria



XXVII

2015

SADUR

"Apa yang kau bayangkan dari profesi seniman?"

"Tukang yang cuma pakai mata jika ia pelukis, atau telinga jika ia musisi, atau suara hati jika ia penyair, atau malah kalau ia petinju, cuma pakai otot saja?"

"Sebaliknya, ia (seniman) secara bersamaan menjelma makhluk politik, yang senantiasa hidup menemu berbagai luka menyayat hati, hasrat berapi-api maupun momen-momen bahagia, untuk kemudian ia respon dengan segala macam cara (karya)"

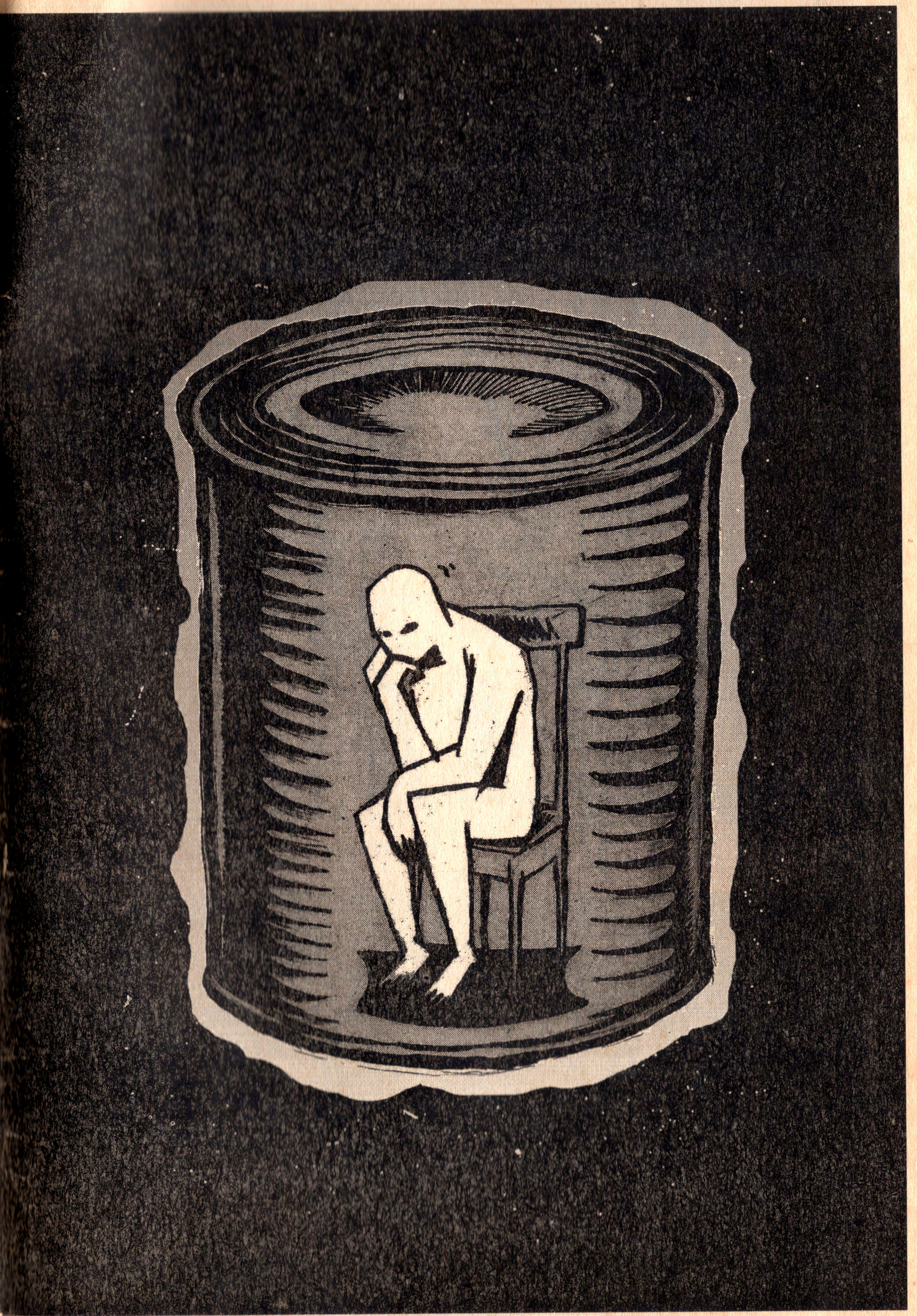
"Lantas bagaimana bisa muncul ketidakpedulian terhadap orang lain dan sikap masa bodoh hingga menjauhkan dirimu dari kehidupan yang kian deras menghanyutkanmu ?"

"Bukan, lukisan bukan lagi penghias rumah-rumah. Ia(lukisan) adalah peralatan perang untuk menyerang dan bertahan menghadapi musuh-musuh!"

(Pablo Picasso, 1945)

Lukisan Picasso berjudul "Boy Leading a Horse" (1906).
Sumber: Leaf Tucker Wertenbaker, Ed., *The World of Picasso* (New York: Time-Life Books, 1967).

Pernyataan ini dikemukakan Pablo Picasso ketika diwawancarai oleh Simone Tery, dalam artikel berjudul "Picasso a'est pas difficile" dalam *Les Lettres Françaises* (Paris), N. 78 (24 Maret 1945). Di sini dikutip dan diterjemahkan dari: Reprinted in *Chicago, With contributions by Peter Selz and Barbara C. Taylor, Theories of Modern Art: A Source Book by Artists and Critics* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1968), hlm. 407. Adapun kata terakhir dari kalimat tersebut ditambahkan dari keterangan Alfred Barr, Jr., *Picasso: Fifty Years of His Art*, atas ijin copyright dari (MoMA) Museum of Modern Art, New York, 1946.



Illegal Book For The Best Radical People



"...tidak semua aspek seni bisa terdisiplinkan, ketika ini terjadi tinggal menunggu pembangkangan yang sesuai, dan chaos tak terhindarkan..."

GARDA BLAKANG